

PENGARUH TINGKAT HUNIAN DAN LAMA USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEMILIK HOMESTAY DI DESA TIBUBENENG

I GUSTI AYU LIA YASMITA

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tabanan

e-mail : liayasmita25@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata yang berkembang di Bali merupakan sector yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, Bali merupakan tempat kunjungan wisata yang menarik untuk dikunjungi dan yang terkenal dengan keindahannya di Indonesia. Kebudayaan, adat istiadat serta agama masyarakat Bali yang unik dan menarik untuk dilihat, yang berbeda dengan masyarakat Indonesia umumnya. Potensi Pariwisata memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi di masyarakat, hal ini menyebabkan berkembangnya dibidang Fasilitas Pelayanan Homestay. Perkembangan Homestay di Desa Tibubeneng dimulai pada tahun 2010, dengan jumlah homestay sampai dengan tahun 2019 berjumlah 177 Homestay, yang sebagian besar dimiliki oleh Masyarakat Desa Tibubeneng. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh bahwa tingkat hunian tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng. Lama usaha berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng. Tingkat hunian dan lama usaha berpengaruh positif dan nyata secara simultan terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng.

Dari hasil *model summary* diperoleh nilai R^2 atau koefisien determinasi berganda dari pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng adalah sebesar 0,821 ini berarti bahwa variabel – variabel bebas (modal usaha dan lama usaha) tersebut secara bersama- sama memberikan kontribusi sebesar 82,1 persen terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng dan sisanya sebesar 17,9 persen di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : *Usaha, Tingkat Hunian, Pendapatan*

ABSTRACT

Tourism that develops in Bali is a very important sector in people's lives, Bali is an attractive tourist destination to visit and is famous for its beauty in Indonesia. The culture, customs and religion of the Balu people are unique and interesting to look at, which is different from Indonesian society in general. Tourism Potential has a very big impact on economic development in the

community, this has led to the development in the field of Homestay Service Facilities. The development of Homestay in Tibubeneng Village began in 2010, with a number of homestays up to 2019 totaling 177 homestays, most of which are owned by the people of Tibubeneng Village. Data analysis was performed using multiple linear regression methods.

Based on the SPSS calculation results, the occupancy rate does not have a partial effect on the income of homestay owners in the village of Tibubeneng. The length of time the business has a positive and real effect partially on the income of the homestay owner in the village of Tibubeneng. The occupancy rate and the length of time the business has a positive and real positive effect on the income of the homestay owner in the village of Tibubeneng.

From the results of the summary model, the R² value or the coefficient of multiple determination of the income of the homestay owner in the village of Tibubeneng is 0.821, which means that the independent variables (business capital and business duration) together contribute 82.1 percent to the owner's income homestay in Tibubeneng Village and the remaining 17.9 percent is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: *Business, Occupancy Rate, Revenue*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata yang berkembang di Bali merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, Bali merupakan tempat kunjungan wisata yang menarik untuk dikunjungi dan yang terkenal dengan keindahannya di Indonesia. Kebudayaan, adat istiadat serta agama masyarakat Bali yang unik dan menarik untuk dilihat, yang berbeda dengan masyarakat Indonesia umumnya. Menurut Mostafa dan Shah Alam Kabir (Pramanik 2015), sektor pariwisata merupakan sektor terintegrasi yang meliputi budaya, keindahan pemandangan, tempat arkeologi dan sejarah, social politik dan pembangunan infrastruktur. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi social ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Menurut Purwanto dan Dewi R.M (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industry pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestic maupun wisatawan mancanegara tertarik. Untuk berkunjung. Adanya dukungan alokasi dana dari pemerintah setiap tahunnya menjadikan sektor pariwisata mengembangkan tempat wisata agar banyak dikunjungi oleh wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah. Akibatnya jumlah kunjungan wisatawan memberikan kontribusi positif dalam pendapatan asli daerah.

Menurut Ekanayake (2012), pemerintah negara-negara berkembang harus fokus pada kebijakan ekonomi untuk mempromosikan pariwisata sebagai sumber potensi Pertumbuhan Ekonomi. Binns et al. (2002), juga menambahkan kegiatan mempromosikan potensi pariwisata suatu daerah, dapat dijadikan sebagai strategi

kunci dalam usaha meningkatkan Perekonomian Daerah. Xing dan Dangerfield, (2012) menyatakan bahwa, pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia dan berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah tujuan wisata.

Yudananto (2011) mengatakan kegiatan atau aktivitas pariwisata pada perkembangannya telah menjadi industri pariwisata dan merupakan salah satu industri yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Salman dan Hasim (2012) mengatakan bahwa pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar dan paling penting dari ekonomi dunia mendorong arus besar orang, barang dan modal. Pariwisata telah dan terus menjadi pendapatan melebihi ekspor barang bahan baku bagi banyak negara di Asia Tenggara. Menurut Anghel (2011) Pariwisata internasional merupakan pariwisata yang berorientasi pada kunjungan wisatawan mancanegara dalam konteks globalisasi yang merupakan salah satu penggerak roda perekonomian pada era globalisasi. Andriani dan Pitana (2011) mengatakan pariwisata adalah suatu kegiatan industri dan jasa yang setidaknya menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan penerimaan negara. Perubahan mendasar dalam pengaturan dan pengelolaan kepariwisataan saat ini, memberikan dampak yang sangat besar dalam Pertumbuhan perekonomian Indonesia. Menurut Ivanov et al. (2011), pariwisata selalu memiliki dampak pada Pertumbuhan Ekonomi, meskipun dampak ini mungkin positif untuk beberapa pihak dan negatif pada pihak lain, atau lebih tinggi atau lebih rendah dari kontribusi industri lainnya. Seperti contohnya pihak lain yang diuntungkan adalah pemerintah pusat atau nasional juga menerima dampak dari berkembangnya pariwisata, seperti menambah devisa Negara serta menjadi trend positif dikedepannya terutama bagi Negara-negara tetangga, meningkatkan pendapatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, Sebagai akibat multiplier effect.

Tingkat hunian homestay merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar yang terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Austriana, 2005). Dengan tersedianya kamar homestay yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika homestay tersebut nyaman untuk disinggahi. Para wisatawan akan merasa lebih aman, nyaman, dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan penginapan akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila wisatawan itu menginap lebih lama. Menurut Sari (2013), pariwisata Bali merupakan sektor yang paling maju dan berkembang, tetapi masih perlu dikembangkan lebih modern lagi karena dirasakan sektor pariwisata dirasakan memberikan kontribusi positif dalam memacu dan menggerakkan sektor perekonomian lainnya seperti lapangan pekerjaan. Jadi peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta pemerataan distribusi semakin dirasakan kesemuanya, yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Desa Tibubeneng merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, desa Tibubeneng merupakan desa pemekaran pada tahun 2000 dari Desa Induknya yang bernama Desa Canggu, dengan jumlah Banjar 13 banjar, yaitu : Banjar Dama, Dawas, Tibubeneng, Kulibul Kangin, Kulibul Kawan, Aseman Kangin, Aseman Kawan, Tandeg, Plambangan, Tegal

Gundul, Berawa, Cunggu Permai, Krisnantara. Pada awalnya Desa Tibubeneng memiliki potensi di bidang pertanian, seiring berjalannya waktu desa Tibubeneng mencari potensi yang berbeda yaitu pada bidang pariwisata. Hal ini disebabkan desa Tibubeneng memiliki potensi wisata alam yaitu pantai, sehingga banyak investor yang menanamkan modalnya pada sektor pariwisata. Menggeliatnya sektor pariwisata ini diikuti dengan laju tingkat fasilitas pendukung obyek wisata, diantaranya adalah Restaurant, Hotel, Club, Villa dan homestay. Adapun homestay yang terdapat di desa Tibubeneng yang tersebar di beberapa banjar di Desa Tibubeneng adalah :

Tabel 1 Homestay di Desa Tibubeneng

No	Nama Banjar	Jumlah homestay	Prosentase (%)
1	Banjar Dama	1	0,565
2	Banjar Dawas	6	3,380
3	Banjar Tibubeneng	7	3,954
4	Banjar Kulibul Kangin	12	6,770
5	Banjar Kulibul Kawan	34	19,209
6	Banjar Aseman Kawan	12	6,770
7	Banjar Tandeg	55	31,073
8	Banjar Tegalgundul	19	10,734
9	Banjar Brawa	31	17,514
Jumlah		177	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa dari ke tiga belas Banjar yang ada di Desa Tibubeneng, Banjar Tandeg yang memiliki homestay yang paling banyak dengan jumlah 55 homestay dibandingkan dengan Banjar lainnya, karena Banjar tandeg memiliki letak yang sangat strategis di bandingkan dengan Banjar lainnya dan lahan untuk membangun homestay sangat luas. Sedangkan yang paling sedikit memiliki usaha homestay adalah Banjar dama hanya satu (1) homestay saja disebabkan letak dari Banjar Dama paling ujung utara batas dari Desa Tibubeneng, yang sangat jauh dari kawasan pantai.

Potensi Pariwisata memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi di masyarakat, hal ini menyebabkan berkembangnya dibidang Fasilitas Pelayanan Homestay. Perkembangan Homestay di Desa Tibubeneng dimulai pada tahun 2010, dengan jumlah homestay sampai dengan tahun 2019 berjumlah 177 Homestay, yang sebagian besar dimiliki oleh Masyarakat Desa Tibubeneng.

Melihat perkembangan Homestay dari Desa Tibubeneng, dari tahun ke tahun berikutnya semakin meluas untuk dapat meningkatkan perkembangan ekonomi masyarakat dalam persaingan bisnis pengelolaan homestay maka masyarakat harus mengetahui cara dan memasarkan homestay tersebut, dari masyarakat yang memiliki homestay ada yang mengatakan lama usaha di bidang homestay dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan ada juga yang bilang

semakin besar tingkat hunianya semakin besar pendapatan yang di dapat dari usaha homestay tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, penulis tertarik meneliti pengaruh tingkat hunian dan lama usaha terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat hunian berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng ?
2. Apakah lama usaha berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng ?
3. Apakah tingkat hunian dan lama usaha berpengaruh secara silmultan terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan penelitian ini adalah untuk;

1. Mengetahui pengaruh tingkat hunian secara parsial terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng.
2. Mengetahui pengaruh lama usaha secara parsial terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng.
3. Mengetahui pengaruh tingkat hunian dan lama usaha seara simultan terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng.

METODE PENELITIAN

Peneliti mengambil lokasi di Desa Tibubeneng dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 dalam pengembangan tingkat hunian yang berupa *home stay* untuk meningkatkan pendapatan pemilik *home stay* di Desa Tibubeneng yang mengalami peningkatan dan penurunan terhadap pendapatan dari tahun 2010 sampai dengan 2019. Peneliti tertarik meneliti yang mempengaruhi pendapatan dari tahun 2010sampai 2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer. Data primer diperoleh langsung dari obyek yang diteliti dimana data tersebut diperoleh dengan mengajukan kuesioner dan juga pertanyaan yang dipandu oleh peneliti kepada pemilik *home stay* yang berada di Desa Tibubeneng.

Difinisi Operasional Variabel

Untuk memepertegas penafsiran variabel yang diteliti, maka akan dikemukakan definisi operasional sebagai berikut;

1. Pendapatan(Y) adalah jumlah uang yang diterima oleh pemilik homestay dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan jasa homestay kepada pelanggan,yang di ukur dalam satuan rupiah
2. Tingkat Hunian(X_1) adalah tingkat persentase penyewa dalam setahun selama homestay yang masih layak di operasikan oleh pemilik homestay tersebut,yang diukur dalam persentase
3. Lama usaha(X_2) adalah lamanya homestay yang didirikan oleh pemilik tersebut dari tahun berdirinya samapai tahun yang layak masih di operasikan,yang dinyatakan dalam satuan setahun.

Teknik Analisis Data

Suatu data yang telah dikumpulkan agar dapat bermanfaat maka harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hasil regresi yang diperoleh benar-benar memiliki sifat *best linear Unbiased Estimator*(BLUE) atau apakah sudah memiliki kriteria ekonometrika dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang di perlukan.Uji asumsi klasik meliputi;

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011),menyatakan bahwa uji normalitas menguji apakah dalam model regresi variabel *depeden* dan variabel *indepeden*mempunyai kontribusi atau tidak.Model regresi dikatakan baik jika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal.Dalam penelitian ini peneliti melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.Yang perlu dipertimbangkan adalah dengan hanya melihat tabel histrogram bisa menyesatkan,khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Sehingga dasar pengambilan dengan menggunakan pola data sebagai berikut:

- 1) Pola data jika menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histrogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Pola data jika menyebar jauh dari garis diagonal dan /atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histrogram tidak menunjukan pola distribusi normal,maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas.Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas akan dilihat pada *variance inflaction factor* (VIF).Tolerance mengukur variabel bebas yang dipilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel.

Menurut Ghozali (2016;103) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

c. Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016;134).

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pada periode $-t$ dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Waston (d) dengan nilai Durbin Waston Tabel, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dl). kriterianya pengujian adalah sebagai berikut;

1. Jika $0 < d_u < d_l$, maka terjadi autokorelasi positif
2. Jika $d_l < d < d_u$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
3. Jika $d - d_l < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negatif.
4. Jika $4 - d_l < d < 4 - d_l$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
5. Jika $d_l < d < 4 - d_u$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negative.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan uji t (uji parsial) dan uji F (uji

serempak). Adapun persamaan regresi menurut Gujarati (2015) adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Pemilik *home stay*

β_0 = Konstanta (*Intercept*)

X_1 = Tingkat hunian

X_2 = Lama usaha

β_1, β_2 = Parameter yang di taksir

e_i = Error term (faktor pengganggu) yang dalam hal ini merupakan faktor – faktor yang tidak di masukan dalam model.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan atau kemampuan variasi variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel terikat secara simultan dalam satuan presentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0, berarti kemampuan variabel – variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tetapi jika hasil mendekati angka 1, berarti variabel – variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dihitung dengan rumus (Wirawan, 2010) adalah :

$$R^2 = \frac{a \cdot \sum Y + b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y - n Y^2}{\sum Y^2 - n Y^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

A = Intercept

Y = Pendapatan pemilik homestay

X_1 = Tingkat hunian

X_2 = Lama usaha

b_1 = Koefisien regresi X_1

b_2 = Koefisien regresi X_2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

Tujuan dilaksanakannya usaha homestay adalah memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut akan berpengaruh bagi kelangsungan usaha dimana semakin besar pendapatan maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha membiayai operasional pengelolaan homestay. Pendapatan pemilik homestay yang ada di Desa Tibubeneng di dapatkan dari jumlah kunjungan wisatawan dikurangi biaya operasional. tabel berikut ini menunjukan distribusi responden dilihat dari rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pemilik homestay di Desa Tibubeneng.

Tabel 2 Jumlah Responden Pendapatan Pemilik Homestay di Desa Tibubeneng Berdasarkan Pendapatan Per Tahun

No	Pendapatan homestay (Rp)	Responden	Presentase (%)
1	40.000.000 - 75.000.000	21	32,81
2	76.000.000 - 85.000.000	19	29,69
3	86.000.000 - 125.000.000	24	37,50
Total		64	100

Sumber Data Primer Diolah,2020

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah pendapatan bersih pertahun yang respondenya paling banyak terletak pada kelompok pendapatan Rp 86.000.000,00 sampai Rp125.000.000,00 dengan frekuensi sebanyak 24 responden (37,50%).kemudian di ikuti kelompok pendapatan yang kurang dari Rp 85.000.000,00 sampai dengan Rp 76.000.000,00dengan frekuensi sebnyak 19 responden(29,69%). Kemudian di ikuti kelompok pendapatan paling sedikit Rp 75.000.000,00 sampai dengan Rp 40.000.000,00 dengan frekuensi sebanyak 21 responden (32,81%).

Karateristik responden berdasarkan tingkat hunian

Tingkat hunian memilik peran penting dalam pengelolaan usaha di bidang pelayanan homestay,semakin banyaknya tingkat hunian maka smakin tingginya kunjungan wisatawan ke homestay dan akan meningkatkan pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng. Berikut ini adalah tabel tingkat hunian pemilik homestay di Desa Tibubeneng.

Tabel 3 Jumlah Responden Pemilik Homestay di Desa Tibubeneng Berdasarkan Tingkat Hunian

No	Tingkat Hunian (Tahun)	Responden	Presentase (%)
1	40 – 70	30	46,88
2	71- 100	26	40,63
3	101-145	8	12,50
Total		64	100

Sumber Data Primer Diolah,2020

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukan bahwa tingkat hunian yang paling banyak terletak pada kelompok 40 sampai dengan 70 dengan frekuensi 30 responden (46,88 %). Kemudian di ikuti tingkat hunian yang lebih kecil 71 sampai dengan 100 dengan frekuensi 26 responden (40,63 %).Kemudian di ikuti yang paling kecil teletak pada kelompok 101 sampai dengan 145 dengan frekuensi 8 responden (12,50 %)

Karateristik responden berdasarkan lama usaha

Lama usahamerupakan jangka waktu yang telah dijalani oleh pemilik homestay di Desa Tibubeneng.Secara tidak langsung semakin lamanya usaha

homestay maka semakin banyaknya pula pendapatan dan pengalaman yang di dapatkan dalam menjalankan usaha homestay di Desa Tibubeneng. Tabel berikut ini akan menunjukkan distribusi responden dilihat dari lama usahanya.

Tabel 4 Responden Menurut Lama Usaha Pemilik Homestay di Desa Tibubeneng.

No	Lama Usaha (Tahun)	Responden	Presentase (%)
1	1 – 4	11	17,19
2	5 – 7	32	50,00
3	8 -10	21	32,81
Total		64	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa lama usaha yang respondenya paling banyak terletak pada kelompok lama usaha 5 sampai dengan 7 tahun dengan frekuensi 32 responden (50,00%). Kemudian diikuti kelompok lama usaha 8 sampai dengan 10 tahun dengan frekuensi 21 responden (32,81%). Kemudian frekuensi yang paling kecil terletak pada kelompok lama usaha 1 sampai dengan 4 tahun sebanyak 11 responden (17,19%)

Analisis dan Uji Hipotesis

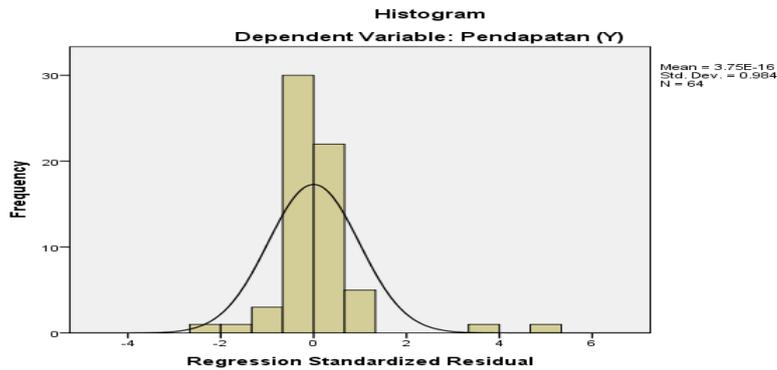
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi linier Berganda, yaitu untuk menganalisis pengaruh modal usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng. Pembuktian hipotesis digunakan uji parsial (uji t) dan uji regresi secara serempak (uji f).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat dalam menggunakan model regresi agar hasil regresi yang di peroleh merupakan estimasi yang tepat dalam pengolahan data hasil penelitian.

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel *dependent* dan variabel *independent* mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2010). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik. Hasil uji normalitas disajikan grafik Histogram sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Histogram Homestay Tibubeneng.
 Sumber: Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tampilan grafik histogram diatas terlihat bahwa kurva grafik membentuk lonceng (*bell-shaped curve*) yang seimbang pada kedua sisinya sehingga berdasarkan analisis grafik histogram, asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji Multikolineritas

Menurut Imam Ghozali (2016) Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Jika nilai $VIF \leq 10$, maka dapat disimpulkan bebas dari gejala multikolineritas. Dalam penelitian ini akan menggunakan nilai *tolerance* dan nilai VIF dari hasil analisis SPSS di tabel.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolineritas

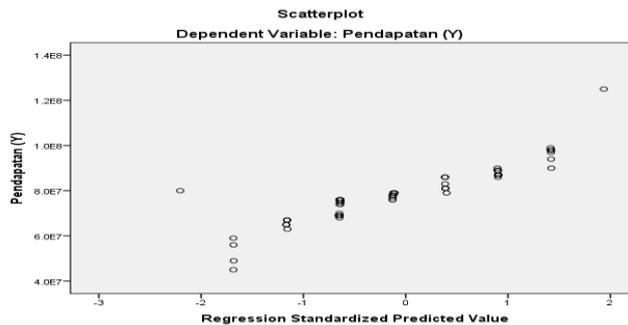
Variabel	Tolerance	VIF
Hunian Kamar (X1)	.870	1.149
Lama Usaha (X2)	.870	1.149

Sumber : Pengolah Data, 2020

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 5 diketahui bahwa, nilai *tolerance* semua variabel *independen* lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF semua variabel *independen* lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineritas.

3. Uji heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini akan menggunakan grafik *scatterplot* dari hasil analisis SPSS pada gambar 4:2.



Gambar 2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Pengolahan Data,2020

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik – titik hasil pengolahan data menyebar dan tidak memiliki pola tertentu, sehingga dapat di simpulkan bahwa model persamaan regresi linier berganda yang di dapat tidak ada gejala heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat kondisi serial atau tidak antara variabel pengganggu.Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan uji autokorelasi menggunakan metode uji *Durbin Watson*.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.906 ^a	.821	.815	5664647.289	.821	139.686	2	61	.000	1.241

Sumber : Pengolah Data, 2020

Berdasarkan Tabel 6 ditunjukkan bahwa nilai dari *Durbin Watson* sebesar 1.241 dan ditabel untuk observasi sebanyak 64 ($n = 64$) dengan jumlah variabel bebas (X) sebanyak 2 ($k = 2$) diperoleh nilai $dL = 1.5315$ serta nilai $dU = 1.6601$ kesimpulan uji autokorelasi adalah dengan syarat $dL < d < 4 - du$ jadi dapat di ambil kesimpulan terjadi autokorelasi positif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjawab hipotesis apakah tingkat hunian dan lama usaha secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng. Adapun rangkuman dari hasil pengolahan data-data dan penjelasannya dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	40600303.996	4474600.584		9.074	.000
1 Hunian Kamar (X1)	3495.558	37771.859	.005	.093	.927
Lama Usaha (X2)	6176314.291	395279.867	.908	15.625	.000

Sumber : Pengolah Data, 2020

Berdasarkan Tabel 7, maka diperoleh persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 40.600.303,996 + 3.495,558X_1 + 6.176.314,291X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier diatas, maka dapat di jelaskan koefisien regresinya masing – masing sebagai berikut :

1. Koefisien regresi (b_1) untuk variabel tingkat hunian (X_1), di peroleh sebesar 3.495,558 (bertanda positif), artinya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah atau setiap peningkatan tingkat hunian sebanyak satu persen akan meningkatkan pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng rata – rata sebesar Rp 3.495,558 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan
2. Koefisien regresi (b_2) untuk variabel lama usaha (X_2) diperoleh sebesar 6.176.314,291 (bertanda positif), artinya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah atau setiap peningkatan lama usaha sebanyak satu tahun akan meningkatkan pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng dengan rata – rata sebesar Rp 6.176.314,291 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.

Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel – variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dengan melakukan pengujian secara parsial maka dapat di ketahui signifikan tidaknya pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng.

1. Pengaruh tingkat hunian (X_1) terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng. Nilai t hitung di peroleh sebesar 0,093 sedangkan t tabel dengan derajat 0,05, diperoleh sebesar 1,670. Oleh karena itu, t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,093 < 1,670$) dan signifikannya sebesar 0,927, lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tingkat hunian tidak berpengaruh terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng.
2. Pengaruh lama usaha (X_2) terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng (Y). Nilai t hitung di peroleh sebesar 15,625 sedangkan t tabel dengan derajat 0,05 diperoleh sebesar 1,670. Oleh karena itu t hitung lebih

besar dari t tabel ($15,625 > 1,670$) dan signifikannya adalah 0,000 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 di tolak H_a di terima. Berarti lama usaha berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng karena semakin lama usaha homestay maka semakin banyak pula pengunjung yang dimiliki ini tentunya akan sejalan dengan penerimaan pendapatan.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F (simultan) adalah alat statistik yang digunakan untuk menentukan pengaruh secara serempak atau simultan variabel – variabel bebas yaitu tingkat hunian dan lama usaha terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis alternative, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Untuk analisisnya dari *output* SPSS dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8 Model Summary

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.906 ^a	.821	.815	5664647.289	.821	139.686	2	61	.000	1.241

Sumber : Pengolah Data, 2020

Berdasarkan Tabel 8 model *Summary* diperoleh nilai F hitung sebesar 139,686 sedangkan F tabel dengan taraf nyata 0,05 adalah sebesar 3,15, berarti F hitung lebih besar dari F tabel ($139,686 > 3,15$) dan signifikannya adalah 0,000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 di tolak H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel-variabel bebas yaitu tingkat hunian (X_1) dan lama usaha (X_2) berpengaruh nyata (signifikan) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan Pemilik Homestay di Desa Tibubeneng (Y)

Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Berdasarkan tabel 8 *model summary* diperoleh nilai R^2 atau koefisien determinasi berganda dari pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng adalah sebesar 0,821 ini berarti bahwa variabel-variabel bebas (tingkat hunian dan lama usaha) tersebut secara bersama- sama memberikan kontribusi sebesar 82,1 persen terhadap pendapatan pemilik homestay di Desa Tibubeneng dan sisanya sebesar 17,9 persen di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat hunian tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pemilik *home stay* di Desa Tibubeneng.
2. Lama usaha berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pendapatan pemilik *home stay* di Desa Tibubeneng.
3. Tingkat hunian dan lama usaha berpengaruh nyata secara silmultan terhadap pendapatan pemilik *home stay* di Desa Tibubeneng.

Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut peneliti berusaha meberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemilik *home stay* di Desa Tibubeneng agar meningkatkan tingkat hunian dapat menambah pendapatan dengan cara memperluas pemasaran dan memberi pasilitas pelayanan, kenyamanan yang lebih bagus dari sebelumnya.
2. Bagi pemerintah, dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga pengembangan homestay tidak hanya dilihat dari lama usahanya tetapi juga melihat sisi kebutuhan konsumen, seperti kenyamanan, keamanan serta fasilitas yang diberikan oleh pengelola *home stay*.
3. Bagi peneliti selanjutnya di diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu di harapkan memasukkan variabel lain yang belum dimasukkan dalam model peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anghel, Loana dan Mariana Man. 2011. Study Regarding The Impact Of The Audit Committee Characteristics On Company Performance. Studies in Business and Economics.Independence Journal of Student of Valahia University of Târgoviște, Romania.*
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktik*. Bandung : Rineka Cipta.
- E. M. *Ekanayake* and Aubrey E. Long.2012. Tourism Development and. Economic Growth In Developing Countries. The International Journal of. Business
- Endar Sugiarto. 2000. Metodologi Penelitian dalam. Bidang Kepariwisataaan. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama*
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*
- Gujarati, 2005, *SPSS Versi 16 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Gujarati, Damodar N. 2015. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku II. Edisi Kelima, Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Indra Bastian dan Gatot Supriyono. 2003. *Sistem Akuntansi Sektor Publik: Konsep untuk Pemerintah Daerah*. Jakarta: Salemba Empat
- Iryanti 2003. *Pengembangan Sektor Informal Sebagai Alternatif. Kesempatan Kerja Produktif. ... Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia ..
- Kotler, 2002, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Millenium, Jilid 2, PT Prenhallindo, Jakarta.
- Mankiw, 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam. Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mostafa dan Shah Alam Kabir Pramanik. (2015). *Identifying Factors Influencing Visitor to Visit Museum in Bangladesh and Setting Marketing Strategies for Museums*. IOSR Journal of Business and Management Vol 17 Issue 10.
- Purwanti, N.D., dan Dewi, R.M. 2014. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013*, Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Surabaya.
- Salman dan Hasim. (2012). *Factors and competitiveness of Malaysia as a tourist destination: A study of outbound Middle East tourists*. *Asian Social Science*.
- Sari. 2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung : PT Refika Adimata.
- Suarthana. 2006. *Manajemen Perhotelan edisi Kantor Depan*. Kuta Utara
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sulastiyono, 2008. *Seri Manajemen Usaha Jasa Sarana Pariwisata dan Akomodasi; Teknik dan Prosedur Divisi Kamar*, Penerbit Alfabeta CV, Bandung.
- Wicaksono. (2011). *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak*. Universitas Diponegoro : Semarang
- Wirawan, 2020. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Yoeti, 2003, *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung. Penerbit. Angkasa.
- Yudananto, Wisnu. 2011. *Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah di Indonesia (Analisis Interregional Input-Output)*. Jurnal Universitas Padjajar